



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

# BAB I

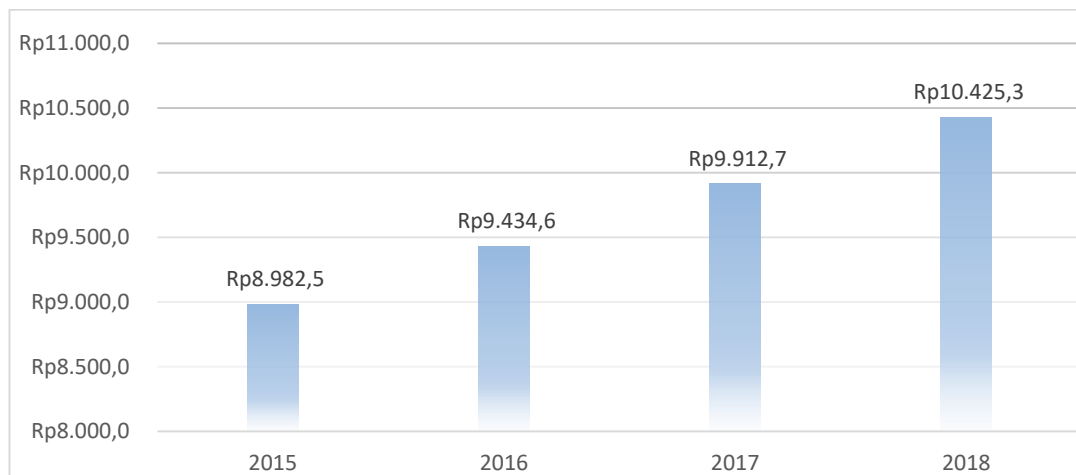
## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Produk Domestik Bruto (PDB) dapat dijadikan sebagai alat ukur pertumbuhan ekonomi suatu negara. PDB merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu negara tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi ([www.bps.go.id](http://www.bps.go.id)). Perkembangan PDB di Indonesia mengalami peningkatan setiap tahunnya hingga tahun 2018:

**Gambar 1.1**

**Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia 2015-2018 (dalam triliun rupiah)**



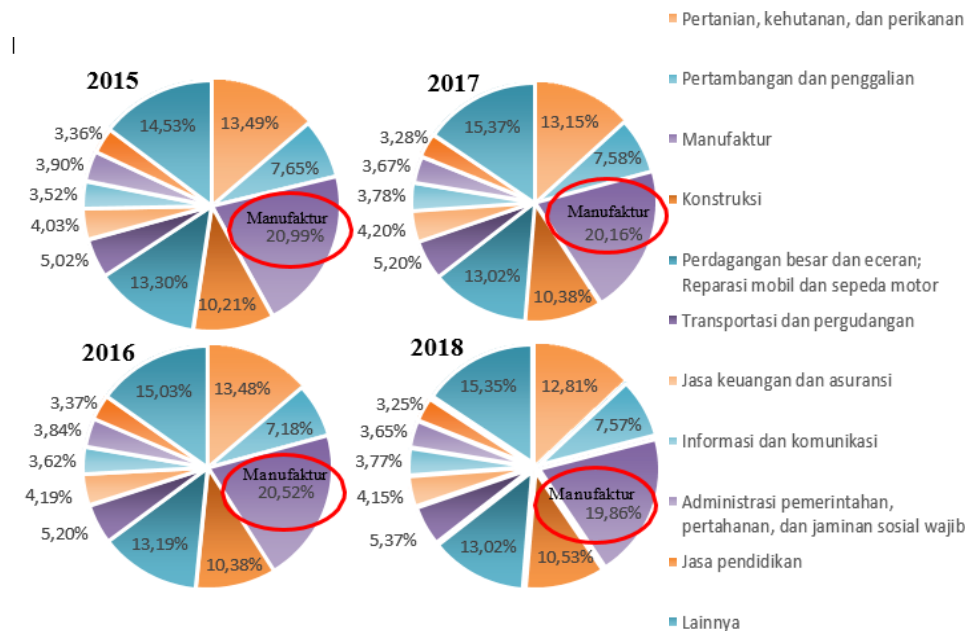
Sumber: [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id)

Gambar 1.1 menunjukkan pertumbuhan nilai Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia dari tahun 2015-2018. Nilai PDB pada tahun 2015 mencapai

Rp 8.982,5 triliun dan meningkat sebesar Rp 452,1 triliun (4,79%) pada tahun 2016 yaitu sebesar Rp 9.434,6 triliun. Pada tahun 2017 nilai PDB Indonesia meningkat sebesar Rp 478,1 triliun (5,07%) yaitu dari Rp 9.434,6 menjadi Rp 9.912,7 dan pada tahun 2018 nilai PDB meningkat sebesar Rp 512,6 (5,17%) yaitu dari Rp 9.912,7 menjadi Rp 10.425,3. Hal ini menunjukkan bahwa PDB terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun.

Industri manufaktur menjadi kontribusi terbesar pada PDB Indonesia tahun 2015-2018. Hal ini terbukti dari data penyumbangan PDB Indonesia tahun 2015-2018, sebagai berikut:

**Gambar 1.2**  
**Kontribusi Sektor Industri Terhadap PDB Tahun 2015-2018**

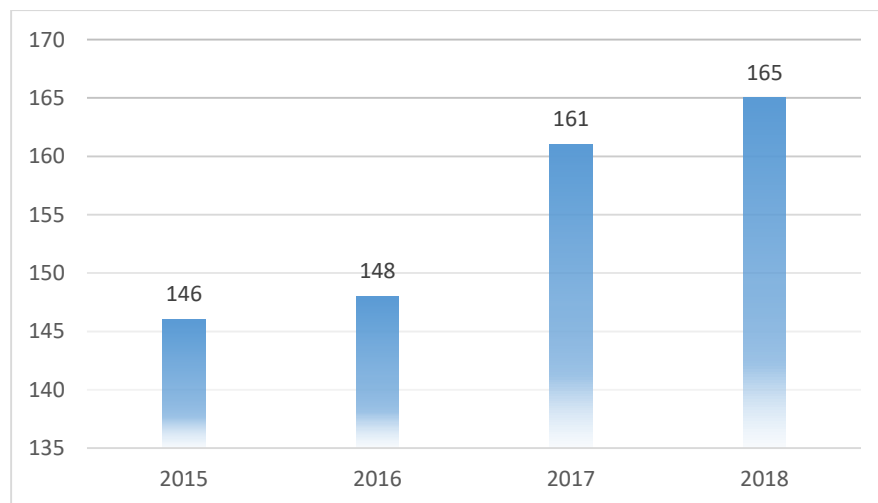


Sumber: [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id)

Gambar 1.2 menunjukkan bahwa perusahaan dari sektor manufaktur memberikan kontribusi terbesar terhadap PDB dari tahun 2015-2018. Hal ini

disebabkan industri manufaktur memberikan kontribusi terhadap ekspor nasional yang besar. Jumlah ekspor produk industri di tahun 2018 adalah sebesar US\$130,09 Miliar atau naik 3,98% dibandingkan tahun 2017 yang hanya mencapai US\$125,10 Miliar. Ekspor industri di tahun 2018 memberikan kontribusi hingga 72,19% dari total ekspor nasional di tahun 2018 yang nilainya sebesar US\$180,21 Miliar ([www.kemenperin.go.id](http://www.kemenperin.go.id)). Oleh karena itu, perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mengalami pertumbuhan dari tahun 2015-2018. Berikut adalah data pertumbuhan perusahaan manufaktur dari tahun 2015-2018:

**Gambar 1.3**  
**Pertumbuhan Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2015-2018**



(Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id))

Berdasarkan Gambar 1.3 terlihat pada tahun 2015 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia adalah 146 perusahaan, kemudian pada tahun 2016 meningkat menjadi 148 perusahaan. Kemudian di tahun 2017 perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia mengalami

peningkatan kembali dan mencapai 161 perusahaan, dan pada tahun 2018 jumlah perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI meningkat menjadi 165 perusahaan. Hal tersebut membuktikan bahwa dari tahun 2015 hingga tahun 2018, jumlah perusahaan manufaktur terus bertambah.

Jumlah perusahaan manufaktur yang terus bertambah terhadap pertumbuhan PDB Indonesia menunjukkan prospek yang baik bagi perusahaan dalam mengembangkan bisnisnya. Menurut Solikhadi dan Yahya (2016) di dalam kondisi ekonomi yang terus berkembang, akan menimbulkan persaingan usaha yang sangat ketat. Persaingan dalam dunia bisnis mengharuskan perusahaan agar lebih unggul dari perusahaan lainnya untuk mencapai tujuan perusahaan. Untuk memenuhi tujuan perusahaan tersebut maka seorang manajemen harus cermat dalam mengambil suatu keputusan pendanaan. Perusahaan dapat menentukan besarnya dana yang dibutuhkan untuk memenuhi atau membiayai kebutuhan perusahaan. Dana yang dibutuhkan oleh setiap perusahaan digunakan untuk operasional perusahaan.

Menurut Riyanto (2011) dalam Widayanti, dkk (2016), pemenuhan dana perusahaan dapat berasal dari sumber internal dan sumber eksternal. Dana yang berasal dari sumber internal adalah dana yang dibentuk atau dihasilkan sendiri oleh perusahaan, contoh dana dari sumber internal adalah saldo laba (*retained earning*). Sedangkan dana yang berasal dari sumber eksternal adalah dana yang berasal dari luar perusahaan. Dana yang berasal dari pihak luar adalah dana yang berasal dari kreditor dan pemilik, peserta atau pengambil bagian di dalam perusahaan, contoh

dana yang berasal dari sumber eksternal adalah utang ke kreditor, penerbitan obligasi dan saham.

Dengan menggunakan sumber eksternal, perusahaan dapat memperoleh dana dalam jumlah besar, namun meningkatkan ketergantungan perusahaan ke pihak luar. Penggunaan sumber eksternal juga menambahkan kewajiban perusahaan untuk membayar bunga dan pokok utangnya dan membagikan dividen kepada pemegang saham. Penggunaan utang yang tinggi dalam struktur modal perusahaan menimbulkan risiko gagal bayar apabila perusahaan tidak mampu mengelola utangnya dengan baik. Perusahaan dengan utang yang tinggi diharapkan dapat memperoleh pengembalian yang tinggi dengan berinvestasi menggunakan utang tersebut. Namun, apabila perusahaan tidak mampu mengelola utangnya dengan baik dan tidak mampu melunasi pokok utang serta bunganya di kemudian hari, perusahaan dapat terancam mengalami kepailitan.

Ketidakmampuan perusahaan dalam melunasi utangnya dapat merugikan pihak kreditor dan juga perusahaan, karena ketika perusahaan tidak membayarkan utang, kreditor dapat mengajukan gugatan ke Peradilan Tata Usaha Negara (PTUN) dan perusahaan dapat terancam mengalami kepailitan. Salah satu contoh perusahaan yang gagal melunasi utangnya dan digugat pailit oleh kreditor adalah PT Asia Paper Mills (APM). PT APM merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang produksi dan pengelolaan kertas yang didirikan pada tahun 1972. Pada tanggal 24 Juli 2017 PT APM dinyatakan pailit oleh Pengadilan Niaga Jakarta Pusat setelah para kreditor tidak menerima proposal perdamaian yang diajukan perusahaan. Hal tersebut dikarenakan PT APM tidak memiliki itikad baik untuk

membayar utang yang berasal dari fasilitas kreditur yang diberikan. Diketahui salah satu kreditur PT APM yaitu Bank Mandiri, PT APM memiliki utang kepada Bank Mandiri mencapai Rp 426,43 miliar (nasional.kontan.co.id).

Penggunaan utang memiliki kelemahan berupa risiko gagal bayar yang tinggi dan ketika perusahaan gagal melunasi utangnya di saat jatuh tempo, perusahaan terancam mengalami kepailitan. Tetapi dengan menggunakan utang perusahaan dapat memperoleh keuntungan berupa penghematan pajak dari bunga utang. Selain menggunakan utang, perusahaan dapat memenuhi kebutuhan modalnya dengan menggunakan sumber dari dalam perusahaan (dana internal) seperti, ekuitas dalam bentuk saldo laba (*retained earnings*). Menurut Suryaman (2016), apabila suatu perusahaan dalam memenuhi kebutuhan dananya mengutamakan sumber dari dalam perusahaan (dana internal), maka akan sangat mengurangi ketergantungannya kepada pihak luar. Keuntungan menggunakan ekuitas adalah ketika perusahaan mengalami kerugian atau memiliki kondisi finansial yang kurang baik, perusahaan tidak diwajibkan untuk membagikan dividen, berbeda dengan penggunaan utang yang tetap mewajibkan perusahaan untuk melunasi utangnya pada saat jatuh tempo terlepas dari kondisi finansial perusahaan. Sedangkan kekurangan dari penggunaan ekuitas dalam bentuk saldo laba adalah perusahaan akan menanggung *opportunity cost* berupa kehilangan manfaat penghematan pajak dan penerbitan saham baru secara tidak langsung membuat perusahaan memberikan hak kepemilikannya kepada pemegang saham baru dan menambah tanggung jawab perusahaan untuk membagikan dividen kepada para pemegang saham yang baru. Dasar pengenaan pajak yang dibayarkan

oleh perusahaan adalah *earning before tax* (EBT), semakin besar EBT maka akan semakin besar pula pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan. Nilai EBT perusahaan dipengaruhi oleh beban bunga yang timbul dari utang perusahaan. Semakin besar bunga yang dibayarkan oleh perusahaan maka akan mengakibatkan nilai EBT semakin kecil, sehingga pajak yang harus dibayar oleh perusahaan juga semakin kecil.

Saldo laba penting bagi perusahaan, karena peningkatan pada saldo laba suatu perusahaan dapat membantu perusahaan untuk mendanai kegiatan operasionalnya, sehingga dapat mengurangi ketergantungan kepada pihak luar dan mengurangi risiko kepailitan, oleh karena itu saldo laba penting bagi perusahaan. Contohnya dapat dilihat pada laporan keuangan PT Unilever Indonesia (UNVR) tahun 2018, perusahaan mencatat peningkatan penjualan sebesar 1,45% yang berdampak pada naiknya saldo laba perusahaan sebesar 29,65% dibandingkan dengan tahun 2017. Peningkatan saldo laba perusahaan membuat perusahaan mengurangi penggunaan jumlah utangnya sebesar 14,69% karena sudah memiliki dana sendiri yang cukup untuk membiayai operasionalnya, sehingga menurunkan struktur modal perusahaan sebesar 69,12% ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)).

Menurut Gitman dan Zutter (2015), struktur modal merupakan penggabungan antara utang perusahaan dan ekuitas yang dikelola oleh sebuah perusahaan. Menurut Primantara dan Dewi (2016) struktur modal mengindikasikan bagaimana perusahaan membiayai kegiatan operasionalnya atau bagaimana perusahaan membiayai asetnya. Menurut (Eviani, 2015) struktur modal merupakan masalah yang penting bagi perusahaan karena baik buruknya struktur modal akan



berefek langsung terhadap posisi keuangan perusahaan, sehingga akan mempengaruhi nilai suatu perusahaan. Dengan demikian manajemen perusahaan akan berusaha mengoptimalkan struktur modal, dimana target perusahaan dapat berubah dari waktu ke waktu.

Struktur modal yang optimal adalah struktur modal yang dapat meminimumkan biaya modal rata-rata tertimbang dan memaksimalkan nilai perusahaan (Gitman dan Zutter, 2015). Struktur modal yang optimal akan mempengaruhi kinerja dan nilai perusahaan. Kinerja perusahaan yang baik akan berdampak pada naiknya harga saham di pasar modal, sehingga kemakmuran pemegang saham dapat tercapai. Dengan demikian, perusahaan harus dapat mengelola struktur modalnya secara optimal agar terjadi keseimbangan antara risiko dan tingkat pengembalian.

Menurut Farisa dan Widati (2017), struktur modal adalah perbandingan antara total utang dengan modal sendiri yang diukur dengan menggunakan *Debt To Equity Ratio (DER)*, sehingga dalam penelitian ini struktur modal diproksikan dengan menggunakan *Debt to Equity Ratio (DER)*. *Debt to Equity Ratio (DER)* membandingkan antara jumlah utang (*debt*) dan ekuitas (*equity*) yang dimiliki perusahaan dalam suatu periode tertentu. Jika perusahaan lebih banyak menggunakan sumber dana internal yaitu saldo laba (*retained earnings*), maka nilai *DER* perusahaan akan rendah. Namun apabila utang perusahaan lebih tinggi nilainya dari modal, maka rasio *DER* diatas 1. Sehingga, perusahaan dengan tingkat *DER* diatas satu harus menanggung biaya modal yang besar dan risiko yang meningkat. Investor umumnya lebih tertarik pada perusahaan dengan nilai *DER*

dibawah satu karena tingkat pengembalian investasi dan risiko perusahaan cenderung lebih optimal (Pamungkas, dkk 2019). Beberapa faktor yang dianggap berpengaruh terhadap struktur modal yang diproksikan dengan *DER* dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan, profitabilitas, likuiditas, pertumbuhan penjualan, dan struktur aset.

Faktor pertama yang diduga memiliki pengaruh terhadap struktur modal adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan menurut Dewi dan Mertha (2017) adalah gambaran perusahaan yang menunjukkan keberhasilan perusahaan yang dapat dilihat dari total aset yang dimiliki. Ukuran perusahaan adalah besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan pada total aset, jumlah penjualan, rata-rata penjualan dan rata-rata total aset (Andika dan Fitria, 2016). Dalam penelitian ini ukuran perusahaan diproksikan dengan logaritma natural total aset. Semakin besar ukuran perusahaan, semakin banyak pula aset yang dapat dimanfaatkan perusahaan untuk menunjang kegiatan produksi sehingga kapasitas produksi meningkat. Peningkatan kapasitas produksi dapat menambah jumlah produk yang dapat dijual perusahaan dan perusahaan diharapkan dapat meningkatkan pendapatan dari kegiatan penjualannya. Meningkatnya pendapatan perusahaan, diikuti dengan pengeluaran biaya yang efisien akan meningkatkan laba perusahaan. Sesuai dengan *pecking order theory*, peningkatan laba perusahaan mempengaruhi peningkatan saldo laba dalam ekuitas perusahaan, sehingga perusahaan memiliki dana internal yang cukup dan memanfaatkan dana internalnya terlebih dahulu sebelum menggunakan utang. Sehingga, semakin tinggi ukuran perusahaan maka perusahaan cenderung menggunakan struktur modal yang berasal dari ekuitas dan

akan menyebabkan nilai *DER* menjadi semakin rendah. Menurut penelitian Rahmadani, dkk (2019) dan Hudan (2016), membuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap struktur modal. Sedangkan penelitian Lasut, dkk (2018) membuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal. Namun, menurut penelitian Guna dan Sampurno (2018), ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap struktur modal.

Faktor kedua yang diduga mempengaruhi struktur modal perusahaan manufaktur adalah profitabilitas. Menurut Murni (2017) profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dalam hubungan dengan penjualan, total aset maupun modal sendiri. Profitabilitas dalam penelitian ini diproksikan dengan *Return On Assets (ROA)*. Menurut Weygandt *et al* (2018) “*Return On Assets (ROA) an overall measure of profitability; computed by dividing net income by average assets*”, yang artinya *Return On Assets (ROA)* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keseluruhan profitabilitas yang ditentukan dengan cara membagi laba bersih dengan rata-rata total aset. Semakin tinggi *ROA* suatu perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan tersebut dapat mengelola asetnya secara efektif dan efisien sehingga dapat menghasilkan laba. Semakin tinggi laba yang dihasilkan perusahaan membuat *retained earnings* perusahaan meningkat sehingga nilai ekuitas perusahaan akan ikut meningkat. Sesuai dengan *pecking order theory*, besarnya saldo laba mendorong perusahaan untuk terlebih dahulu menggunakan saldo laba yang dimilikinya sebelum menggunakan utang. Jadi, semakin tinggi profitabilitas perusahaan, maka perusahaan akan cenderung

menggunakan struktur modal yang berasal dari ekuitas. Sehingga, akan menyebabkan nilai *DER* menjadi semakin rendah. Menurut Ermaini dan Arniwita (2017) serta Pamungkas, dkk (2019) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap struktur modal. Sedangkan menurut Andika dan Fitria (2016) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap struktur modal. Namun menurut Farisa dan Widati (2017) membuktikan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap struktur modal.

Faktor ketiga yang diduga mempengaruhi struktur modal perusahaan manufaktur adalah likuiditas. Menurut Farisa dan Widati (2017) likuiditas adalah berhubungan dengan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial jangka pendek yang harus terpenuhi. Likuiditas dalam penelitian ini diprosikan dengan *current ratio*. Menurut Weygandt, *et al* (2018) “*Current Ratio is a measure used to evaluate a company’s liquidity and short-term debt-paying ability, computed by dividing current assets by current liabilities*”, yang artinya rasio lancar adalah ukuran yang digunakan untuk mengevaluasi likuiditas perusahaan dan kemampuan perusahaan dalam membayar utang jangka pendek, dihitung dengan cara membagi aset lancar dengan kewajiban lancar. Tingginya nilai *current ratio* menunjukkan bahwa perusahaan memiliki aset lancar yang dapat digunakan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya. Ketika perusahaan mampu membayar kewajiban jangka pendek menggunakan aset lancarnya, maka perusahaan tidak memerlukan dana tambahan dari luar sebagai sumber dana utama dalam kegiatan operasionalnya. Dengan memilih menggunakan sumber dana internal sebagai sumber utama dalam kegiatan operasionalnya, maka proporsi

ekuitas perusahaan akan lebih tinggi. Sehingga, semakin tinggi *current ratio* perusahaan, maka perusahaan akan cenderung lebih banyak menggunakan ekuitas dalam struktur modal dan membuat nilai *DER* menjadi semakin rendah. Pengaruh likuiditas terhadap struktur modal menurut Farisa dan Widati (2017) dan Lasut, dkk (2018) yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap struktur modal. Sedangkan menurut penelitian Rahmadani, dkk (2019) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap struktur modal. Namun menurut Nastiti dan Andayani (2016) menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap struktur modal.

Faktor keempat yang diduga mempengaruhi struktur modal perusahaan manufaktur adalah pertumbuhan penjualan. Menurut Maryanti (2016) pertumbuhan penjualan merupakan perubahan kenaikan ataupun penurunan penjualan dari tahun ke tahun yang dapat dilihat pada laporan laba rugi perusahaan. Pertumbuhan penjualan dalam penelitian ini diproksikan dengan membandingkan selisih antara penjualan periode sekarang dan periode sebelumnya dengan penjualan periode sebelumnya. Semakin meningkatnya jumlah penjualan, maka perusahaan memiliki potensi untuk mendapatkan laba yang meningkat. Sehingga potensi memperoleh laba perusahaan yang meningkat, perusahaan tidak lagi memerlukan utang sebagai sumber dalam kegiatan operasional. Hal tersebut sesuai dengan *pecking order theory*, besarnya saldo laba mendorong perusahaan untuk terlebih dahulu menggunakan saldo laba yang dimiliki sebelum menggunakan utang. Dengan menurunnya penggunaan utang, maka perusahaan akan lebih banyak menggunakan ekuitas dan nilai *DER* perusahaan menjadi rendah. Menurut penelitian Marfuah dan

Nurlaela (2017) serta Nastiti (2016) menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap struktur modal. Sedangkan penelitian Suweta dan Dewi (2016), menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh positif signifikan terhadap struktur modal. Namun penelitian yang dilakukan oleh Prabowo, dkk (2018) menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap struktur modal.

Faktor kelima yang diduga mempengaruhi struktur modal perusahaan manufaktur adalah struktur aset. Menurut Prabowo, dkk (2018) struktur aset adalah perbandingan antara total aset dengan seluruh total aset yang dimiliki oleh perusahaan yaitu aset lancar dan aset tetap. Struktur aset dalam penelitian ini diprosikan dengan aset tetap dibagi dengan total aset. Perusahaan dengan struktur aset yang tinggi dapat menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki aset tetap yang lebih besar dari keseluruhan asetnya. Dengan aset tetap yang tinggi, perusahaan dapat memanfaatkan aset tetap yang dimiliki untuk kegiatan operasionalnya sehingga perusahaan berpotensi menghasilkan laba yang dapat meningkatkan ekuitas yang dimiliki. Dengan peningkatan ekuitas, perusahaan tidak lagi membutuhkan tambahan dana eksternal dalam bentuk utang untuk pendanaan perusahaan. Hal tersebut membuat perusahaan memiliki proporsi sumber dana internal lebih banyak dari pada dana eksternalnya, sehingga perusahaan akan cenderung menggunakan struktur modal yang berasal dari ekuitas dan perusahaan memiliki nilai *DER* yang rendah. Penelitian yang dilakukan oleh Andika dan Fitria (2016) menyatakan bahwa struktur aset berpengaruh negatif terhadap struktur modal. Sedangkan menurut Zahroh dan Fitria (2016) menyatakan bahwa struktur

aset berpengaruh positif terhadap struktur modal. Namun menurut Prabowo, dkk (2018) struktur aset berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap struktur modal.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Farisa dan Widati (2017). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Farisa dan Widati (2017) yaitu :

1. Penggantian Variabel independen

Variabel independen yang digantikan yaitu kebijakan dividen menjadi ukuran perusahaan yang mengacu pada penelitian Andika dan Fitria (2016).

2. Objek Penelitian

Objek penelitian yang digunakan yaitu perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia pada periode 2016-2018. Sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan objek penelitian yaitu perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia pada periode 2012-2014.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Likuiditas, Pertumbuhan Penjualan, dan Struktur Aset terhadap Struktur Modal (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016-2018)”**.

## **1.2 Batasan Masalah**

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel independen yang digunakan adalah ukuran perusahaan yang diproksikan dengan logaritma natural dari total aset, profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Assets (ROA)*, Likuiditas yang diproksikan dengan *Current Ratio (CR)*, pertumbuhan penjualan dan struktur aset.
2. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah struktur modal yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio (DER)*.
3. Objek dalam penelitian ini terfokus pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis merumuskan permasalahan yang akan diteliti yaitu sebagai berikut:

1. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap struktur modal?
2. Apakah profitabilitas berpengaruh negatif terhadap struktur modal?
3. Apakah likuiditas berpengaruh negatif terhadap struktur modal?
4. Apakah pertumbuhan penjualan berpengaruh negatif terhadap struktur modal?
5. Apakah struktur aset berpengaruh negatif terhadap struktur modal?

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti empiris mengenai:



1. Pengaruh negatif ukuran perusahaan terhadap struktur modal
2. Pengaruh negatif profitabilitas terhadap struktur modal
3. Pengaruh negatif likuiditas terhadap struktur modal
4. Pengaruh negatif pertumbuhan penjualan terhadap struktur modal.
5. Pengaruh negatif struktur aset terhadap struktur modal.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak, antara lain adalah sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan

Memberikan informasi ilmiah yang bermanfaat dalam proses pengambilan keputusan untuk efisiensi biaya dalam penggunaan modal agar dapat meningkatkan laba serta menjadi dasar pertimbangan untuk menentukan struktur modal yang optimal bagi perusahaan.

2. Bagi Investor

Menambah wawasan investor mengenai struktur modal perusahaan, sehingga investor dapat memilih perusahaan yang tepat untuk melakukan investasi dananya dan mendapatkan imbal hasil yang sesuai dengan harapannya.

3. Bagi Kreditur

Penelitian ini dapat memberikan gambaran struktur modal pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sehingga dapat membantu proses pengambilan keputusan untuk memberikan pinjaman terhadap suatu perusahaan.

#### 4. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan yang lebih luas mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal suatu perusahaan dan dapat dipraktikkan dalam dunia kerja.

#### 5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi penelitian-penelitian berikutnya sebagai kajian lebih lanjut agar penelitian kedepannya dapat lebih baik mengenai masalah struktur modal dan variabel-variabel yang terkait dimasa yang akan datang.

### **1.6 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **BAB I: PENDAHULUAN**

Bab ini menjelaskan mengenai latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan laporan penelitian.

#### **BAB II: TELAAH LITERATUR**

Bab ini berisi penguraian mengenai struktur modal sebagai variabel dependen, teori variabel-variabel independen yaitu ukuran perusahaan, profitabilitas, likuiditas, pertumbuhan penjualan, dan struktur aset serta hubungan setiap variabel independen dengan dependen, pengembangan hipotesis dari masing-masing variabel, dan model penelitian.

### **BAB III: METODE PENELITIAN**

Bab ini berisikan mengenai gambaran umum objek penelitian, metode penelitian, variabel penelitian, metode pengumpulan data, teknik pengambilan sampel, teknik analisis data, dan uji hipotesis.

### **BAB IV: ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

Bab ini menjabarkan hasil-hasil dari penelitian yang telah dilakukan, dari tahap analisis, pemilihan objek, hingga hasil pengujian hipotesis dan implementasinya yang pada akhirnya akan menjawab permasalahan pada rumusan masalah.

### **BAB V: SIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini berisi simpulan dan saran. Simpulan merupakan jawaban atas masalah penelitian dan tujuan penelitian, serta informasi tambahan yang diperoleh dari penelitian. Saran merupakan usulan peneliti kepada peneliti selanjutnya untuk mengatasi kelemahan atau kekurangan yang terdapat dalam penelitian ini sehingga dapat membuat penelitian selanjutnya menjadi lebih baik lagi.